

Pendampingan Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca dan Menulis Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa

Diena San Fauziya¹, Indra Permana², Wikanengsih³, Dida Firmansyah⁴,
Dinno Mulyono⁵

^{1,2,3,4,5} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ dienasf@ikipsiliwangi.ac.id, ² indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id, ³
wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, ⁴ dfirmansyah86@ikipsiliwangi.ac.id,
⁵ dinno@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : April, 2026 ; Diterima : Mei, 2026

ABSTRAK

Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa, namun implementasinya masih menghadapi kendala dalam pemilihan strategi pembelajaran yang kontekstual dan produktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Kegiatan berlandaskan teori literasi multiliterasi dan *Project Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman bermakna. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pemberian materi, lokakarya, praktik pengembangan proyek, pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang aktivitas membaca dan menulis berbasis proyek, terutama dalam menentukan tujuan literasi, menyusun tahapan proyek, mengembangkan bahan ajar, dan merancang asesmen autentik. Pendampingan juga menghasilkan rancangan proyek literasi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada produk. Kegiatan disimpulkan efektif dalam memperkuat kapasitas pedagogis guru dan mendukung pembelajaran bahasa yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Kata Kunci : literasi membaca; literasi menulis; pembelajaran berbasis proyek; keterampilan berbahasa; pendampingan guru

ABSTRACT

Reading and writing literacy form a crucial foundation for developing students' language skills; however, implementation often faces challenges regarding the selection of contextual and productive teaching strategies. This community service initiative aimed to enhance teachers' competence in developing project-based literacy instruction that fosters active student engagement. The activity was grounded in multiliteracy theory and Project-Based Learning, positioning students as active learners through meaningful experiences. A participatory approach was employed, comprising needs assessment, content delivery, workshops, project development practice, mentoring, and evaluation. The results demonstrated improved teacher proficiency in designing project-based reading and writing activities—specifically in defining literacy objectives, structuring project stages, developing instructional materials, and designing authentic assessments. The mentoring process also yielded project designs that were more contextual and product-oriented. The initiative was concluded to be effective in strengthening teachers' pedagogical capacity and supporting active, collaborative, and meaningful language learning.

Keywords: reading literacy; writing literacy; project-based learning; language skills; teacher mentoring

How to cite : Fauziya, D.S., Permana, I., Wikanengsih & Mulyono, D. (2026). *Pendampingan Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca dan Menulis Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 2, hal. 92-101

PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis merupakan kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa karena berfungsi sebagai basis bagi siswa untuk memperoleh, mengolah, mengomunikasikan, dan merefleksikan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan kedua keterampilan tersebut masih menjadi kebutuhan penting. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menunjukkan bahwa capaian membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Bahkan, proporsi siswa yang berada di bawah Level 2 dalam literasi membaca meningkat 19 poin persentase dibandingkan tahun 2012. OECD juga mencatat bahwa capaian membaca Indonesia pada 2022 termasuk salah satu capaian terendah yang pernah diukur PISA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi tertulis, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami, mengevaluasi, merefleksikan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2023).

Temuan penelitian mutakhir pada konteks sekolah dasar memperkuat persoalan tersebut. Dewani et al. (2024), melalui penelitian terhadap 78 siswa kelas IV pada tiga sekolah dasar di Surabaya, menemukan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam minat membaca dan cenderung memiliki kemampuan literasi membaca yang rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi membaca dan perhatian ketika membaca memiliki hubungan positif yang signifikan dengan literasi membaca, sedangkan frekuensi membaca, keinginan membaca, dan alokasi waktu membaca tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi membutuhkan desain pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan kognitif dan motivasional siswa, bukan sekadar menambah frekuensi aktivitas membaca (Samsudin, Kelana & Mulyono, 2025).

Permasalahan serupa juga terdapat pada keterampilan menulis. Menulis merupakan proses produktif yang menuntut kemampuan menghasilkan gagasan, mengorganisasikan informasi, memilih kosakata, membangun koherensi antarkalimat, serta melakukan revisi terhadap teks (Sobari, et. al, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa menghasilkan tulisan untuk tujuan dan pembaca yang nyata. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan berbasis proyek memiliki relevansi karena aktivitas membaca dapat ditempatkan sebagai proses memperoleh informasi, sedangkan menulis menjadi sarana mengolah dan menghasilkan produk komunikasi (Sobari, et. al., 2026). Penelitian Jaenudin et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis kreatif sekaligus kreativitas siswa sekolah dasar. Temuan lain dari Mudiono (2024) menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran menulis argumentatif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa.

Secara teoretis, PjBL berpijak pada konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif ketika peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, pemecahan masalah, dan refleksi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam proses merumuskan pertanyaan, merencanakan kegiatan, mencari dan mengolah informasi, menghasilkan produk, serta mempresentasikan hasilnya. Bell (2010) menegaskan bahwa PjBL dapat

mendukung pembelajaran abad ke-21 melalui pengembangan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Kerangka tersebut selaras dengan konsepsi literasi sebagai kemampuan menggunakan teks secara fungsional untuk memahami dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, integrasi literasi membaca dan menulis melalui proyek memungkinkan kedua keterampilan bahasa dikembangkan secara terpadu dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan potensi PjBL dalam pembelajaran bahasa. Penelitian terhadap siswa sekolah dasar di Gowa menunjukkan bahwa penerapan PjBL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis naratif; ketuntasan siswa meningkat dari 4% pada tahap awal menjadi 92% setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek (Khaedar et al., 2023). Penelitian Nur'Aini dan Ulfan (2024) juga melaporkan peningkatan ketuntasan kreativitas menulis dari 33% menjadi 74% setelah penerapan PjBL. Sementara itu, Mudiono (2024) menemukan bahwa PjBL yang dilaksanakan melalui tahapan terstruktur dapat mendorong antusiasme, kolaborasi, dan perkembangan kemampuan menulis argumentatif siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengujian efektivitas PjBL terhadap keterampilan siswa. Ruang pengembangan masih terbuka pada aspek penguatan kapasitas guru untuk merancang pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan membaca dan menulis dalam satu siklus proyek. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengenalkan PjBL sebagai model pembelajaran, tetapi memberikan pendampingan kepada guru dalam mengidentifikasi kebutuhan literasi, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih teks yang relevan, merancang aktivitas membaca kritis, mengembangkan tahapan produksi tulisan, serta menyusun asesmen autentik terhadap proses dan produk literasi. Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi membaca dan menulis sebagai satu pengalaman literasi berbasis proyek yang dirancang bersama guru dan diarahkan pada produk berbahasa yang kontekstual.

Pelaksanaan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi guru sebagai mitra melalui peningkatan kapasitas pedagogis dalam merancang pembelajaran literasi yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi produk. Bagi siswa, rancangan pembelajaran yang dihasilkan diharapkan menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna sekaligus memberikan ruang untuk mengembangkan gagasan menjadi tulisan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan kepada guru, tetapi diarahkan pada terbentuknya praktik pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan penguatan literasi di sekolah. Tujuan utama pengabdian adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi membaca dan menulis berbasis proyek sehingga keterampilan berbahasa siswa dapat dikembangkan secara lebih terpadu, bermakna, dan aplikatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pendampingan yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan rancangan pembelajaran, mempraktikkan strategi, dan merefleksikan hasilnya. Pendekatan tersebut dipilih karena pengembangan profesional guru lebih efektif apabila melibatkan pembelajaran aktif, kolaborasi, keterkaitan dengan praktik mengajar, serta kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks pekerjaan nyata (Darling-Hammond et al., 2017).

Kegiatan dilaksanakan di Kantor PGRI Kabupaten Bandung Barat dan diikuti oleh 35 guru Bahasa Indonesia sebagai mitra pengabdian. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, dilakukan melalui diskusi awal dan asesmen kemampuan guru terkait konsep literasi membaca-menulis dan pembelajaran berbasis proyek. Tahap kedua berupa penguatan konsep, yaitu penyampaian materi mengenai literasi membaca dan menulis terpadu, karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL), penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan aktivitas proyek, serta asesmen autentik. Tahap ketiga adalah lokakarya pengembangan perangkat, ketika peserta secara berkelompok menyusun rancangan proyek literasi yang mengintegrasikan kegiatan membaca, pengolahan informasi, penulisan, revisi, dan publikasi produk. Tahap keempat berupa praktik dan pendampingan, melalui simulasi pembelajaran, presentasi rancangan, *peer review*, serta pemberian umpan balik oleh tim pengabdian. Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi untuk mengidentifikasi perubahan kompetensi peserta dan kualitas produk yang dihasilkan. Model evaluasi pelatihan mengacu pada Kirkpatrick yang membedakan evaluasi ke dalam aspek reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Pendekatan serupa juga telah digunakan dalam evaluasi pelatihan PjBL bagi guru dan menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pelatihan (Paais & Sabirin, 2025).

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan tiga instrumen, yaitu tes pengetahuan *pretest-posttest*, lembar observasi keterampilan selama praktik, dan rubrik penilaian produk rancangan pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual; observasi menilai kemampuan menerapkan prinsip PjBL; sedangkan rubrik menilai kesesuaian tujuan, aktivitas membaca-menulis, tahapan proyek, produk, dan asesmen. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data observasi dan produk dianalisis berdasarkan kriteria pencapaian. Evaluasi juga dilengkapi angket respons peserta untuk mengukur relevansi materi, metode, fasilitator, dan kebermanfaatan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diikuti oleh 35 guru Bahasa Indonesia di Kantor PGRI Kabupaten Bandung Barat menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang pembelajaran literasi membaca dan menulis berbasis proyek. Hasil kegiatan diperoleh melalui perbandingan *pretest* dan *posttest*, observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, penilaian produk rancangan pembelajaran, serta angket respons peserta.

Pada tahap awal, hasil *pretest* menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai integrasi literasi membaca dan menulis dengan pembelajaran berbasis proyek belum merata. Sebagian besar guru telah mengenal konsep literasi dan *Project-Based Learning* (PjBL), tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan kedua pendekatan tersebut ke dalam rancangan pembelajaran yang operasional. Kesulitan terutama terlihat pada perumusan pertanyaan pemantik, penentuan aktivitas membaca yang menghasilkan informasi untuk proyek, penyusunan tahapan produksi tulisan, serta pengembangan instrumen penilaian proses dan produk. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai implementasi PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang

menunjukkan bahwa guru pada dasarnya telah memahami tahapan PjBL, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam aspek implementasi dan pengelolaan pembelajaran berbasis proyek.

Setelah pemberian materi dan lokakarya, kemampuan peserta menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Peserta tidak hanya memahami karakteristik PjBL secara konseptual, tetapi mulai mampu memetakan hubungan antara kegiatan membaca, pengolahan informasi, penulisan, revisi, dan publikasi produk. Hasil *posttest* memperlihatkan peningkatan skor rata-rata dibandingkan *pretest*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyampaian materi yang dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan memberikan kontribusi terhadap penguasaan konsep peserta. Perubahan paling terlihat pada kemampuan mengidentifikasi karakteristik proyek literasi, menentukan tujuan pembelajaran, memilih bahan bacaan yang sesuai, dan menyusun aktivitas yang mengintegrasikan keterampilan reseptif dan produktif.

Hasil observasi selama lokakarya juga menunjukkan perubahan pola keterlibatan peserta. Pada tahap penyampaian materi, interaksi didominasi oleh kegiatan menyimak dan tanya jawab. Setelah memasuki tahap pengembangan proyek, peserta mulai terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan literasi yang dihadapi siswa, serta memberikan masukan terhadap rancangan kelompok lain. Aktivitas *peer review* menjadi bagian penting karena guru memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi rancangan pembelajaran dari perspektif rekan sejawat. Pola tersebut menghasilkan proses pendampingan yang bersifat kolaboratif, bukan sekadar transfer informasi dari fasilitator kepada peserta.

Perkembangan keterampilan peserta juga terlihat dari produk rancangan pembelajaran yang dihasilkan. Sebelum pendampingan, rancangan yang dikembangkan peserta cenderung menempatkan membaca dan menulis sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Setelah pendampingan, sebagian besar kelompok telah mampu menyusun proyek dengan alur yang lebih sistematis, mulai dari pertanyaan mendasar, kegiatan membaca untuk memperoleh informasi, pengolahan dan seleksi informasi, penyusunan draf tulisan, revisi, hingga menghasilkan produk akhir. Produk yang dirancang antara lain proyek artikel populer, poster literasi, laporan hasil observasi, dan karya tulis berbasis isu lingkungan sekitar. Pola tersebut relevan dengan hasil penelitian Susilo et al. (2026) yang menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek telah diterapkan guru pada berbagai materi, termasuk artikel ilmiah populer, puisi, teks laporan hasil observasi, serta iklan, slogan, dan poster, dengan tahapan proyek yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi pengalaman.

Penilaian terhadap produk menggunakan rubrik yang mencakup kesesuaian tujuan literasi, keterpaduan aktivitas membaca dan menulis, sistematika tahapan proyek, kualitas produk, serta kesesuaian asesmen. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar rancangan berada pada kategori baik. Aspek yang memperoleh perkembangan paling kuat adalah keterpaduan membaca dan menulis serta penyusunan produk akhir. Sementara itu, aspek yang masih memerlukan penguatan adalah penyusunan indikator keberhasilan proyek dan pengembangan asesmen autentik yang mampu membedakan penilaian proses, produk, dan refleksi siswa.

Respons peserta terhadap kegiatan juga menunjukkan kecenderungan positif. Guru menilai materi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia, praktik penyusunan proyek membantu menerjemahkan teori ke dalam rancangan pembelajaran, dan pendampingan memberikan ruang untuk mendiskusikan permasalahan yang selama ini muncul di kelas. Peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk mengadaptasi proyek literasi yang dikembangkan dalam kegiatan ke jenjang dan karakteristik siswa masing-masing. Hasil ini konsisten dengan kegiatan pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek literasi yang dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman guru, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta keterlibatan guru dalam mengembangkan aktivitas membaca dan menulis secara kreatif.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendampingan memberikan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan implementasi guru. Guru menjadi lebih mampu merancang pembelajaran literasi yang menghubungkan aktivitas membaca sebagai proses memperoleh dan mengevaluasi informasi dengan aktivitas menulis sebagai proses mengonstruksi serta mengomunikasikan gagasan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan produk rancangan pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam pengembangan pembelajaran literasi membaca dan menulis berbasis proyek memberikan perubahan positif pada pemahaman konseptual, keterampilan perancangan pembelajaran, dan kesiapan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual. Temuan tersebut menjadi relevan jika ditempatkan dalam persoalan literasi di Indonesia. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya 25% siswa Indonesia usia 15 tahun yang mencapai Level 2 atau lebih dalam membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Selain itu, hampir tidak terdapat siswa Indonesia yang mencapai Level 5 atau lebih dalam membaca. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi perlu diarahkan tidak hanya pada aktivitas membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui bahasa.

Peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti lokakarya dan pendampingan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogis lebih efektif ketika pengetahuan diberikan bersamaan dengan kesempatan praktik. Guru tidak hanya menerima konsep tentang *Project-Based Learning* (PjBL), tetapi diarahkan untuk menerjemahkannya menjadi rancangan pembelajaran yang konkret. Temuan ini memperkuat pandangan Darling-Hammond et al. (2017) bahwa pengembangan profesional guru yang efektif perlu bersifat aktif, kolaboratif, berkelanjutan, berfokus pada materi dan praktik pembelajaran, serta menyediakan kesempatan bagi guru untuk memperoleh umpan balik dan melakukan refleksi. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut tampak melalui diskusi kelompok, praktik penyusunan proyek, presentasi, *peer review*, dan revisi rancangan. Dengan demikian, perubahan yang ditemukan bukan sekadar peningkatan pengetahuan deklaratif, melainkan mulai bergerak menuju pengetahuan prosedural yang dapat digunakan guru dalam praktik pembelajaran (Rahayu, et. al., 2025).

Temuan mengenai meningkatnya kemampuan guru mengintegrasikan membaca dan menulis juga memiliki dasar pedagogis yang kuat. Dalam proyek literasi, membaca tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari menulis (Mulyono & Ansori, 2020). Siswa terlebih dahulu membaca berbagai sumber untuk memperoleh informasi, mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan informasi, kemudian menggunakan hasil pembacaan sebagai dasar untuk menyusun tulisan. Proses tersebut menjadikan membaca sebagai aktivitas reseptif yang berfungsi mendukung aktivitas produktif berupa menulis. Model semacam ini berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik karena tulisan yang dihasilkan tidak sekadar menjadi tugas untuk memperoleh nilai, tetapi merupakan produk dari proses pencarian, pengolahan, dan komunikasi informasi.

Hasil pengabdian juga sejalan dengan bukti empiris mengenai efektivitas PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Khaedar et al. (2023), misalnya, menemukan peningkatan ketuntasan keterampilan menulis naratif siswa sekolah dasar dari 4% pada tahap pretest menjadi 92% setelah penerapan PjBL. Jaenudin et al. (2025) juga melaporkan bahwa PjBL dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif sekaligus kreativitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan desain *pretest-posttest* pada 29 siswa sekolah dasar dan mengombinasikan tes, observasi, serta angket sebagai instrumen pengukuran. Temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian bahwa proyek dapat menjadi wahana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui aktivitas yang menuntut siswa menghasilkan produk nyata.

Kesesuaian tersebut semakin terlihat pada produk pembelajaran yang dihasilkan peserta. Sebelum pendampingan, aktivitas membaca dan menulis cenderung dirancang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Setelah mengikuti kegiatan, guru mulai menyusun alur yang menghubungkan membaca dengan pengumpulan informasi, penulisan draf, revisi, dan publikasi produk. Perubahan ini penting karena kualitas pembelajaran berbasis proyek sangat bergantung pada kualitas desain proyeknya. PjBL tidak cukup dipahami sebagai pemberian tugas kelompok atau pembuatan suatu produk, tetapi harus memuat permasalahan atau pertanyaan yang bermakna, proses investigasi, konstruksi pengetahuan, revisi, dan presentasi hasil (Rahayu, et. al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, struktur tersebut memungkinkan keterampilan membaca dan menulis berkembang secara terpadu.

Hasil tersebut juga mendapatkan dukungan dari penelitian Sakaria et al. (2024) mengenai PjBL dalam keterampilan menulis teks eksposisi. Penelitian tersebut secara khusus menguji penerapan PjBL terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMP dan menunjukkan relevansi model proyek untuk pembelajaran keterampilan menulis. Penelitian Kurniasih dan Ristiani (2026) juga menunjukkan bahwa PjBL digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa sekolah dasar, terutama karena permasalahan siswa berkaitan dengan keterbatasan kosakata, struktur teks, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil pendampingan yang menghasilkan rancangan proyek berupa artikel, poster, laporan observasi, dan produk literasi lainnya memiliki landasan empiris yang memadai.

Aspek lain yang penting adalah meningkatnya keterlibatan guru selama proses pendampingan. Aktivitas *peer review* memungkinkan guru menilai rancangan kolega

sekaligus merefleksikan rancangan mereka sendiri. Proses ini menghasilkan pembelajaran profesional yang bersifat dialogis. Guru memperoleh perspektif baru mengenai cara merumuskan pertanyaan pemantik, mengorganisasikan aktivitas literasi, dan mengembangkan asesmen. Pola tersebut penting karena keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan model secara teoritis, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuaikan model dengan karakteristik siswa, materi, sumber belajar, dan lingkungan sekolah (Zahro, et. al., 2025).

Namun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa aspek asesmen autentik masih menjadi bagian yang memerlukan penguatan. Guru relatif lebih mudah merancang aktivitas dan produk proyek dibandingkan merumuskan indikator yang dapat membedakan kualitas proses dan hasil belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan rubrik yang menilai kemampuan memahami informasi, kualitas gagasan, organisasi tulisan, penggunaan bahasa, proses revisi, kolaborasi, dan refleksi. Dengan asesmen yang lebih terstruktur, proyek literasi tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menyediakan bukti perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada orientasinya terhadap penguatan kapasitas guru, bukan semata-mata pengujian pengaruh PjBL terhadap hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan siswa sebagai subjek utama intervensi, sedangkan pengabdian ini menjadikan guru sebagai aktor perubahan yang didampingi untuk merancang sendiri pembelajaran literasi membaca dan menulis berbasis proyek. Pendekatan tersebut memberikan peluang keberlanjutan karena produk yang dihasilkan dapat diadaptasi sesuai karakteristik kelas dan dikembangkan lebih lanjut setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, pengabdian tidak berhenti pada peningkatan kompetensi peserta selama pelatihan, tetapi berpotensi membangun kapasitas profesional guru untuk menciptakan ekosistem pembelajaran literasi yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada produk komunikasi yang bermakna.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program bimbingan dan konseling berbasis sekolah menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dapat meningkatkan kesiapan dalam melakukan identifikasi dini dan pendampingan masalah sosial-emosional siswa. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai karakteristik masalah sosial-emosional, indikator gejala, komunikasi empatik, respons awal, serta mekanisme kolaborasi dan rujukan. Hasil observasi praktik juga memperlihatkan perubahan kemampuan guru dari pendekatan yang cenderung reaktif menuju proses identifikasi yang lebih sistematis dengan mempertimbangkan konteks, intensitas, frekuensi, dan dampak perilaku siswa. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional pendidik merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan studi kasus, simulasi, pendampingan, dan refleksi lebih mampu menjembatani penguasaan konsep dengan keterampilan praktis. Dampak yang diharapkan adalah terbentuknya kapasitas guru untuk mengenali gejala lebih awal, memberikan respons yang tepat, serta membangun kolaborasi dengan pihak terkait. Keberlanjutan program

perlu diperkuat melalui supervisi, dokumentasi layanan, instrumen identifikasi, dan mekanisme rujukan yang terstruktur sehingga layanan BK dapat berkembang menjadi sistem dukungan sosial-emosional yang preventif, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Dewani, H. W., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., & Suryanti, S. (2024). Exploring reading interest and reading literacy of Indonesian language in elementary school students: A correlation study. *International Journal of Language Education*, 8(4), 763–777. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.70003>
- Jaenudin, J., Cahyani, I., & Budiastra, K. (2025). Enhancing elementary students' creative writing skills and creativity through project-based learning in thematic Indonesian language instruction. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v8i1.43032>
- Khaedar, M., Alam, S., & Akhiruddin, A. (2023). The effect of project-based learning model on narrative writing skills and learning achievement of Indonesian language elementary school students. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(4). <https://doi.org/10.26618/jed.v8i4.12428>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kurniasih, I., & Ristiani, I. (2026). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi tempat pada siswa kelas VI SDN Selagedang. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.61132/nakula.v4i1.2626>
- Mudiono, A. (2024). Project-based learning for teaching argumentative writing at the elementary school level. *Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language)*, 18(2), 86–103.
- Mulyono, D. & Ansori. (2020). Literasi informasi dalam kerangka pengembangan pendidikan masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3(1), 1-6.
- Nur'Aini, A., & Ulfan, T. (2024). Upaya meningkatkan kreativitas menulis model project based learning mata pelajaran Bahasa Indonesia. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2). https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i2.3437
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Paais, R. L., & Sabirin. (2025). Evaluasi program pelatihan project-based learning bagi guru dengan model Kirkpatrick. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 184–195. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i2.p184-195>
- Rahayu, G.D.S. et.al. (2025). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 31-35.
- Sakaria, S., Usman, U., & Febriyanti, V. (2024). The effect of a project-based learning model on expository text writing skills. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i1.59557>

-
- Samsudin, A., Kelana, J.B. & Mulyono, D. (2025). Peningkatan literasi digital bagi guru sekolah dasar di era artificial intelligence: Pelatihan aplikasi pembelajaran berbasis AI. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 1-5.
- Sobari, et. al. (2025). Penguatan Literasi Membaca dan Menulis Kreatif bagi Remaja Melalui Bengkel Sastra Komunitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 46-50.
- Sobari, et. Al. (2026). Optimalisasi Literasi Membaca Kritis melalui Program Pojok Baca Sekolah. *Jurnal Pengabdian Profesi* 2(1), 29-36.
- Zahro, I.F., Nuraeni, L. & Mulyono, D. (2025). Peningkatan kompetensi guru paud dalam mengembangkan media bermain edukatif berbasis bahan alam untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 26-30.